

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling theory berkaitan dengan sinyal yang diberikan kepada perusahaan pihak luar. Menurut (Houston, 2014) isyarat atau teori signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi yang dikeluarkan perusahaan sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada intinya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan dan bagaimana dampaknya pada perusahaan.

Menurut (Anza, 2020) Pada hakekatnya *signaling theory* memberikan pemahaman bahwa informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Apabila informasi yang diberikan bernilai positif maka pasar akan bereaksi positif, demikian pula sebaliknya jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar akan bereaksi negatif.

Signaling theory yang dikembangkan oleh (Ross, 1977) menyatakan bahwa informasi yang lebih baik dimiliki pihak eksekutif tentang perusahaan yang akan mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori ini melibatkan pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal meliputi manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak eksternal yaitu pihak luar yang

berperan sebagai pihak yang menerima sinyal. Teori sinyal juga mengidentifikasi tentang bagaimana sebuah perusahaan dalam memprediksi financial distress akan memberikan sinyal bagi manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan tentang kinerja mereka, dan bagi pihak luar dalam memprediksi keberlangsungan kerjasama mereka dengan perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2013) pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

(Harahap, 2013) laporan keuangan merupakan media penting untuk menilai kinerja dan kondisi entitas. Pada tahap pertama seorang analis tidak akan bisa langsung menggambarkan keadaan perusahaan, dan seandainya bisa, seorang analis tidak akan dapat memahami keseluruhan dari aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan adalah media yang digunakan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.

Hanafi dan Halim (2016:63) laporan keuangan adalah laporan yang dapat memberi informasi mengenai perusahaan dan digabungkan dengan informasi yang lain seperti industri, kondisi ekonomi dan bisa memberi gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko. Laporan yang dibuat oleh perusahaan memiliki

beberapa tujuan. Menurut (Wardiah, 2018:286) tujuan dari dibuatnya laporan keuangan ada beberapa macam diantaranya :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian pemakaiannya. Sekalipun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menngambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut pendapat beberapa para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari tindakan pembuatan dan peringkasan data keuangan perusahaan yang disusun secara sistematis dan tepat untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan.

2.1.3 Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2013) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar

komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut (Harahap, 2015:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Analisis rasio keuangan dianggap sangat penting karena rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Untuk mempelajari perubahan pada kondisi keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun.

2.1.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan

(Kasmir, 2013) ada beberapa jenis rasio keuangan, di antaranya sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2013). Rasio likuiditas dapat diperoleh melalui sumber informasi mengenai modal kerja yaitu pos-pos yang berada dalam aktiva lancar maupun pos-pos yang berada pada utang lancar (Harahap, 2013). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Jenis-jenis rasio likuiditas yang di dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu :

- a. Rasio lancar (*current ratio*) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
- b. Rasio cepat (*quick ratio*) dihitung dengan cara mengurangi persediaan dari aktiva lancar, kemudian membagi sisanya dengan hutang lancar.
- c. Rasio kas (*cash ratio*) alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang-utang jangka pendek

2. Rasio Solvabilitas (*leverage ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biyai dengan utang (Kasmir, 2013). Artinya bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut (Hanafi, 2012:79) leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sedangkan menurut (sartono, 2013:263) *financial leverage* adalah penggunaan dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Jenis-jenis rasio solvabilitas di antaranya :

- a. *Debt to Asset Ratio (debt ratio)* untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.
- b. *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri
3. Rasio *Activity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2013). Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Rasio aktivitas meliputi : Perputaran piutang, hari rata-rata penagihan piutang, perputaran sediaan, hari rata-rata penagihan sediaan, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap, perputaran aktiva.
4. Menurut (Kasmir, 2013) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut (Ardian, 2017) Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

- a. *Profit margin (profit margin on sales)* diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

- b. *Return on investment* (ROI), rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.
 - c. *Return on equity* (ROE) untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. (Kasmir, 2013) Rasio Pertumbuhan (Growth Ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang dari penerimaan yang dihasilkan atas produk maupun jasa, serta pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan (Febrina, 2018). Dalam rasio pertumbuhan yang digunakan adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham, dividen per saham.
6. Menurut (Kasmir, 2013) Rasio penilaian (*valuation ratio*) yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi meliputi :
- a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

2.1.5 Rasio Likuiditas

(Kasmir, 2013) menurut Fred Weston rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh

tempo. Rasio likuiditas dapat diperoleh melalui sumber informasi mengenai modal kerja yaitu pos-pos yang berada dalam aktiva lancar maupun pos-pos yang berada pada utang lancar (Harahap, 2013). Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas, (Kasmir, 2013) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang

6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode

Ada beberapa macam jenis rasio likuiditas di antaranya sebagai berikut :

- a. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.
- b. Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan.
- c. Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dibank (yang dapat ditarik setiap saat).

2.1.6 Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2013) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut (Ardian, 2017) Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Menurut (Kasmir, 2013) Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

- a. *Profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
- b. *Return on Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.
- c. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri yang menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

2.1.7 *Leverage ratio*

Menurut (Kasmir, 2013) *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas rasio *laverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Suatu perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dimasa yang akan datang apabila perusahaan tersebut pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang dari pada aset yang dimilikinya. Menurut (Agustin, 2013) Kemungkinan kegagalan perusahaan akan semakin besar jika nilai rasio leverage perusahaan juga besar, sebab perusahaan dengan nilai rasio leverage yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai banyak tanggungan kewajiban atas pemerolehan pendanaan perusahaan yang tidak didukung dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya apabila nilai rasio leverage perusahaan kecil, maka semakin rendah kemungkinan kegagalan perusahaan. Apabila rasio menunjukkan angka yang besar berarti hutang perusahaan lebih besar dari total aktiva yang dimiliki perusahaan, dengan demikian total hutang yang dimiliki perusahaan tidak dapat sepenuhnya ditutupi total aktiva yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap terjadinya financial distress.

(Kasmir, 2013) ada beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Terdapat beberapa jenis rasio leverage yang sering digunakan dalam perusahaan yakni :

- a. *Debt to Asset Ratio (debt ratio)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan

aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

- b. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

2.1.8 Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana adanya keraguan keberadaan suatu perusahaan di periode yang akan datang dikarenakan mengalami kesulitan keuangan (Fahmi, 2015:107). Menurut (Nugroho, 2018) Kondisi *financial distress* suatu perusahaan didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. *Financial distress* adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan.

Menurut (Hery, 2017) *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, atau

keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor. *Financial distress* dimulai dari ketidak mampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek yang akan jatuh tempo sehingga bisa berkembang menjadi buruk. Kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

(Agustin, 2013) menyatakan faktor utama penyebab *financial distress* berasal dari entitas itu sendiri, diantaranya yaitu :

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika pendapatan yang diperoleh dari operasional lebih kecil daripada beban yang dikeluarkan dan kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas uang ada sehingga memperburuk keadaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Terjadi ketika perusahaan berhutang guna untuk menutupi biaya operasional perusahaan pada periode transaksi sehingga menimbulkan kewajiban melunasi hutang di periode yang akan datang.

3. Kerugian perusahaan

Kerugian dalam kegiatan operasional beberapa tahun sehingga menimbulkan arus kas negatif. Hal ini dikarenakan beban operasional tidak seimbang dengan pendapatan

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Vania, A. & Rahayu (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Finacial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017	Independen : 1. <i>Leverage</i> 2. Likuiditas 3. Profitabilitas 4. Ukuran perusahaan Dependen : 1. <i>Financial distress</i>	Regresi Logistik	1. Likuiditas dan Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>financial distress</i> 3. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negative terhadap <i>financial distress</i>
2	Pertiwi (2017)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016	Independen : 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> Dependen : 1. <i>Financial distress</i>	Regresi Logistik	1. Likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> 2. Profitabilitas berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i>

3	Lisiantara, G. A. & Febrina (2018)	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth sebagai Preditor <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.	Independen : 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Operating Capacity 4. Profitabilitas 5. Sales Growth Dependen : 1. <i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	1. <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Operating Capacity mampu mempengaruhi <i>financial distress</i> 2. Likuiditas dan Sales Growth tidak mempengaruhi <i>financial distress</i>
4	Srikalima (2017)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013)	Independen : 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> Dependen : 1. <i>Financial Distress</i>	Regresi Berganda	1. Profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Leverage</i> mempunyai pengaruh yang sangat rendah dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>

5	Siregar (2019)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	Independen : 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Arus kas operasi Dependen : 1. <i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> 4. Arus Kas Operasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>.
6	Putri, N. W. K. A. & Merkusi wati (2014)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i>	Independen : 1. Corporate Governance 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Perusahaan Dependen : 1. <i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada <i>financial distress</i>. 2. Mekanisme <i>Corporate Governance</i>, likuiditas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan pada <i>financial</i>

					<i>distress.</i>
7	Jannah, A., M., Dhiba, Z., F., Safrida (2021)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Independen : 1. Struktur Kepemilikan 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i> Dependen : 1. <i>Financial Distress</i>	Regresi Ordinal	1. Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> 2. Kepemilikan Manajerial dan likuiditas yang diproksikan dengan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress.</i>
8	Nugroho (2018)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2014-2016	Independen 1. Likuiditas 2. Solvabilitas 3. Profitabilit 4. Rasio aktivitas 5. Rasio pertumbuhan Dependen : 1. <i>Financial Distress</i>	PLS (<i>Partial Least Square</i>)	1. Likuiditas menunjukkan positive tidak signifikan terhadap terjadinya <i>financial distress</i> 2. rasio solvabilitas dan rasio pertumbuhan menunjukkan positive signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Aktivitas dan profitabilitas menunjukkan

					bahwa negative signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
9	Sudaryo, Y., Purnamasari, D., Sofiati, N. A., Hadiana (2019)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada 12 Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2012-2018)	Independen : 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Perusahaan 5. Tingkat Suku Bunga Dependen : 1. <i>Financial Distress</i>	Regresi Berganda	1. <i>Leverage</i> (DAR) dan Tingkat Suku Bunga tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> 2. Sedangkan dalam pengujian simultan (uji F) Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), <i>Leverage</i> (DAR), Ukuran Perusahaan dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
10	Yustika (2015)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Operating Capacity</i> dan Biaya Agensi Manajerial terhadap <i>Financial Distress</i>	Independen : 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas 4. <i>Operating Capacity</i> 5. Biaya Agensi Manajerial Dependen : 1. <i>Financial</i>	Regresi Logistik	1. Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> 2. <i>Operating Capacity</i> dan Biaya Agensi

		(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013)	<i>Distress</i>		Manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
11	Marfuntun (2017)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Independen : 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i> Dependen : 1. <i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	1. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikansi terhadap <i>financial distress</i> 2. Profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>

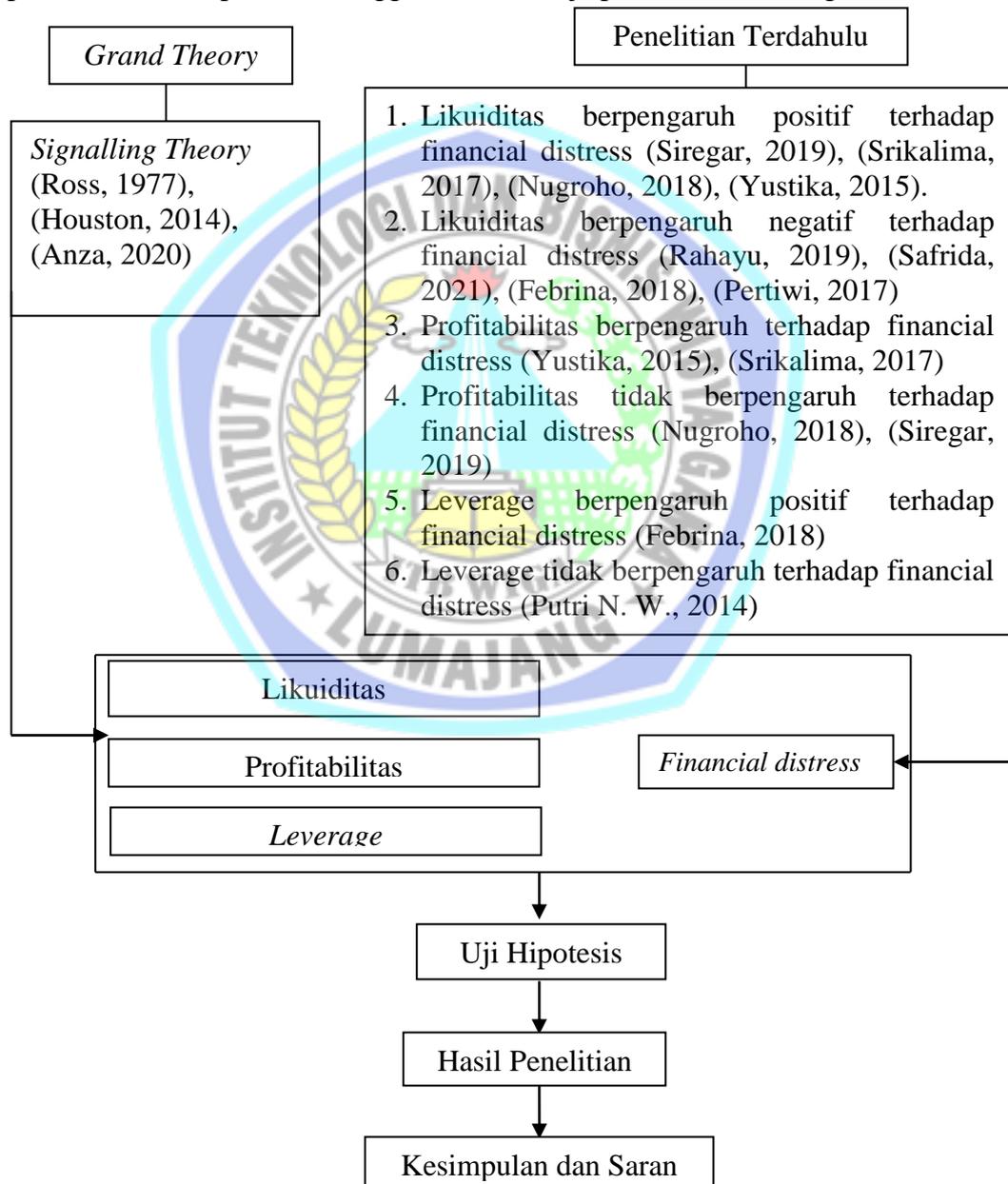
Sumber : Data diolah peneliti 2022



2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

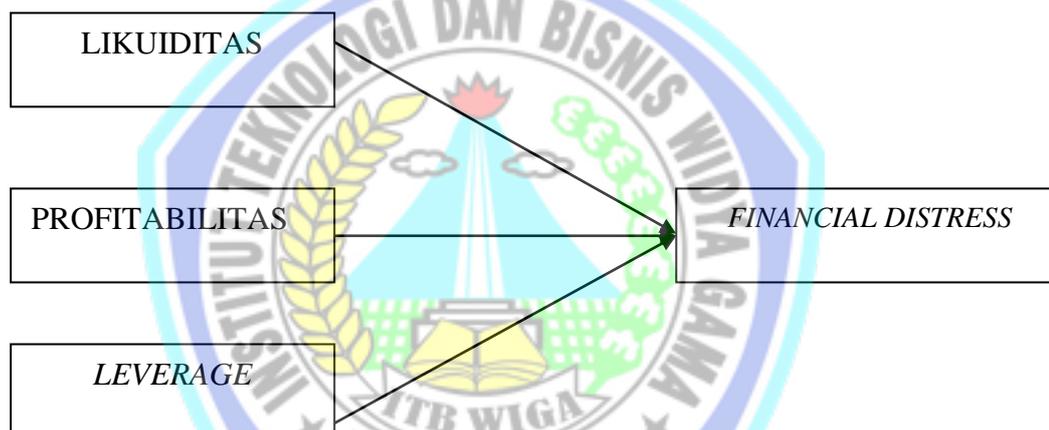
Kerangka berpikir digunakan untuk menjelaskan model penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka ini menghubungkan secara teoritis dan penelitian antara fenomena, penelitian terdahulu, serta variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Maka peneliti menggambarkan kerja penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Hasil olah data 2022

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini digunakan untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen, variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Kerangka penelitian disusun untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual
Sumber: Hasil olah data 2022

2.4 Hipotesis

Menurut (Sarwono, 2018:37) Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya oleh karna itu hipoteisis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori. Dari penelitian terdahulu dan teori yang berkaitan dengan pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial ditress* dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teori sinyal, likuiditas yang merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal bagi perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak luar terkait kondisi keuangan perusahaan. Pengungkapan informasi keuangan dalam hal rasio likuiditas dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan sehubungan dengan penanaman modal pada perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan untuk pihak internal, likuiditas dapat digunakan sebagai alat bagi manajemen untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan agar terhindar dari *financial distress* (Anza, 2020)

Penelitian terdahulu tentang pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pernah dilakukan (Wulandari H. , 2020) menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*. Pada penelitian (Yustika, 2015) membuktikan likuiditas memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2019) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Maka dari hasil-hasil penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Likuiditas memiliki pengaruh terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Teori sinyal hakekatnya menjelaskan mengenai pemahaman bahwa informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Apabila informasi yang diberikan bernilai positif maka pasar akan bereaksi positif, demikian pula sebaliknya jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar akan bereaksi negatif (Wahyudin, 2015). Biasanya perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak luar melalui informasi laporan keuangan. Dikarenakan laporan keuangan diyakini dapat menjadi sumber utama dalam memberikan pemahaman mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, profitabilitas dapat dijadikan salah satu acuan dalam menilai kondisi perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi baik atau buruk. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan indikator mengenai kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Apabila profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai yang tinggi maka akan sejalan dengan laba yang diperoleh perusahaan. Laba perusahaan dapat digunakan untuk dibagikan sebagai deviden kepada pemegang saham, selain itu laba juga dapat digunakan juga sebagai sumber pendanaan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan pengukuran rasio ini maka akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang nantinya akan memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan (Anza, 2020)

Adanya pengaruh profitabilitas terhadap terjadinya *financial distress* telah dibuktikan pada penelitian (Febrina, 2018) bahwa Rasio profitabilitas mampu mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (Pertiwi,

2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Srikalima, 2017) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. karena semakin banyak kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapat terkait penjualan, asset dan lain-lain maka akan semakin kecil terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Dari beberapa pendapat penelitian diatas maka peneliti dapat menarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*

2.4.3 Pengaruh *leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu memberikan laba yang besar, sehingga keadaan ini memberikan sinyal positif kepada investor perusahaan. Investor akan semakin tertarik dan beranggapan bahwa kondisi perusahaan memiliki prospek yang baik kedepannya (Anza, 2020). Restianti & Agustina, (2018) menjelaskan bahwa rasio *leverage* dapat menjadi sinyal yang dikirim oleh perusahaan kepada investor. Hal ini disebabkan semakin besar kegiatan perusahaan dibiayai oleh hutang, semakin besar kemungkinan *financial distress* yang dialami oleh perusahaan, karena semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar hutang.

Adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* telah dibuktikan oleh (Susilawati, 2017) dan (Khoiriyah, 2018) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yustika, 2015) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat dari utang lebih besar daripada aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Dari beberapa penelitian diatas dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Leverage* memiliki pengaruh terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*

